
Sosialisasi cerita panji sebagai materi cerita rakyat di SMP Kota Kediri

Encil Puspitoningrum, Moch. Muarifin, Endang Waryanti, Sherly Nur Azizah, Alfika Fatkhiyatul Ilma

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

Penulis korespondensi : Encil Puspitoningrum

E-mail : encil@unpkediri.ac.id

Diterima: 16 Januari 2025 | Direvisi: 02 Maret 2025 | Disetujui: 03 Maret 2025 | Online: 07 Maret 2025

© Penulis 2025

Abstrak

Cerita Panji, sebagai bagian dari kearifan lokal Kediri, memiliki nilai historis dan moral yang penting untuk dilestarikan. Namun, kurangnya pengetahuan siswa SMP Kota Kediri tentang cerita Panji mendorong perlunya upaya sosialisasi dan integrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pengabdian ini menguraikan kegiatan pengabdian yang berfokus pada sosialisasi cerita Panji kepada guru-guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa Indonesia SMP Kota Kediri. Kegiatan ini dilakukan pada Selasa, 17 Desember 2024, bertempat di SMP Plus Rahmat Kota Kediri, dengan peserta berjumlah 50 orang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan tahapan yang meliputi persiapan, sosialisasi, diskusi, evaluasi, dan monitoring. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru mampu mengintegrasikan cerita Panji secara inovatif dalam pembelajaran, meningkatkan keterampilan literasi siswa sekaligus memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal. Meski menghadapi tantangan waktu yang terbatas, kegiatan ini membuka peluang besar untuk pelestarian budaya lokal melalui pendidikan sastra yang kreatif dan relevan. Dengan demikian, sosialisasi cerita Panji tidak hanya memperkaya pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga memperkuat identitas budaya generasi muda.

Kata kunci: cerita panji; cerita rakyat; pembelajaran sastra; sosialisasi

Abstract

Panji stories, as part of Kediri local wisdom, have historical and moral values that are important to preserve. However, the lack of knowledge of Kediri City junior high school students about Panji stories encourages the need for socialization and integration efforts in Indonesian language learning. This service outlines a service activity that focuses on the socialization of Panji stories to teachers who are members of the Kediri City Junior High School Indonesian Language MGMP. This activity was carried out on Tuesday, December 17, 2024, at SMP Plus Rahmat Kediri City, with 50 participants. This research uses descriptive qualitative methods, with stages including preparation, socialization, discussion, evaluation, and monitoring. The results of the activity showed that teachers were able to integrate Panji stories innovatively in learning, improving students' literacy skills while introducing local cultural values. Despite the challenges of limited time, this activity opens up great opportunities for the preservation of local culture through creative and relevant literary education. Thus, the socialization of Panji stories not only enriches Indonesian language learning, but also strengthens the cultural identity of the younger generation.

Keywords: panji story; folklore; literature learning; socialization

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan adat istiadat, nilai, tata aturan atau norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari (Pingge, 2017). Menurut Wagiran (Fitri et al., 2019) kearifan

lokal dalam konteks bahasa asing dikenal dengan istilah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*). Sedangkan menurut Lestari et al., (2024) merupakan istilah untuk fenomena budaya yang menghasilkan prinsip moral. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan, nilai, dan tradisi yang berkembang dalam suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan dijadikan sebagai kepercayaan, kebiasaan, serta prinsip moral yang dijadikan sebagai pedoman hidup bermasyarakat.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang penting untuk dilestarikan adalah cerita Panji yang berasal dari Kediri. Cerita Panji adalah kumpulan kisah klasik yang berasal dari Jawa Timur dan telah menjadi bagian penting dari budaya Indonesia (Puspitoningrum, 2024). Cerita Panji yang berasal dari Kediri diantaranya dongeng *Keong Mas*, *Ande-Ande Lumut*, dan *Panji Laras*. Cerita Panji ini mengandung pesan moral yang dapat dipetik seperti kesetiaan, keberanian, dan kebijaksanaan, yang dapat dijadikan sebagai teladan. Selain berfungsi untuk pengenalan, cerita Panji juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk menumbuhkan karakter siswa melalui nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, hal ini tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga menjadikan literasi sebagai jembatan untuk menekankan kearifan lokal ke dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran sastra.

Pelestarian ini memiliki nilai signifikan dalam menjaga warisan budaya dan identitas lokal. Mengingat dewasa ini banyak sekali anak-anak yang tidak mengetahui cerita rakyat yang berasal dari daerahnya. Mereka lebih menyukai cerita-cerita modern seperti sinetron dan drama Korea. Setelah melakukan kegiatan observasi bersama MGMP Bahasa Indonesia SMP Kota Kediri ditemui bahwa siswa SMP kelas VII belum mengenal apa itu cerita Panji. Hal ini dikarenakan belum adanya pengintegrasian cerita Panji dalam kurikulum serta kurangnya bahan ajar berbasis kearifan lokal. Setelah melakukan wawancara dengan beberapa guru, menunjukkan bahwa meskipun mereka menyadari pentingnya mengenalkan cerita Panji dalam pembelajaran, namun adanya keterbatasan sumber referensi. MGMP Bahasa Indonesia SMP Kota Kediri memiliki potensi besar dalam mendukung keberhasilan ini. Sebagai wadah kolaborasi para guru, MGMP berperan penting dalam mendiseminasi materi ajar cerita Panji. Selain itu, MGMP juga memiliki jaringan luas yang memungkinkan implementasi cerita Panji dilakukan secara lebih sistematis dan menyeluruh.

Salah satu tujuan dari pembangunan berkelanjutan adalah pendidikan berkualitas (Stevani et al., 2024). Maka dari itu, penting untuk memasukkan materi sastra terkait cerita Panji pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Cerita Panji memiliki nilai historis yang sangat kaya, menceritakan kerajaan Kediri pada zaman dahulu. Bahasa merupakan hal penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Mansyur, 2016). Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan salah satu pelajaran wajib di tingkat SMP. Sastra berperan sebagai media pembelajaran dalam bahasa Indonesia. Dengan mempelajari sastra siswa diharapkan memiliki kualitas moral dan sosial yang tinggi (Puuuma et al., 2023). Karya sastra memberikan pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek kehidupan, berupa eksplorasi pengalaman hidup, rahasia kehidupan, penemuan, serta pengungkapan berbagai karakter manusia, dan memperkaya pengetahuan dan pemahaman pembaca (Waryanti, 2015). Sebuah karya sastra sengaja dibuat sebagai bahan bacaan sebagai hiburan dan perenungan (Nurlaela & Qadriani, 2021).

Pembelajaran sastra lebih diarahkan pada kompetensi siswa untuk berbahasa dan mengapresiasi sastra. Pelaksanaan pembelajaran sastra dan bahasa dilaksanakan secara terintegrasi. Sedangkan pengajaran sastra ditunjukkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menghayati, menikmati, dan memahami karya sastra (Sumayana, 2017). Dengan demikian, pembelajaran sastra dapat diintegrasikan dengan cerita Panji. Cerita panji merupakan dongeng cerita rakyat berbentuk prosa bersifat rekaan atau khayalan dan bisa juga diangkat dari kisah nyata yang di dalamnya mengandung unsur fantasi, mengandung hiburan, pesan moral, sendirian, dan cara berinteraksi dengan makhluk hidup lainnya (Puspitoningrum, 2023). Sejalan dengan pemikiran Kharis et al., (2021) dongeng merupakan sebuah alternatif untuk meningkatkan budaya membaca, sastra anak tidak hanya berperan sebagai penyampaian moral, melainkan memberi pengalaman berempati, spiritual, dan sosial.

Sebagai upaya untuk pelestarian budaya mengenai cerita Panji dapat dilakukan kerja sama dengan MGMP Bahasa Indonesia SMP Kota Kediri. Guru Bahasa Indonesia berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran (Puspitoningrum et al., 2023). MGMP yang menjadi wadah musyawarah dan diskusi guru mata pelajaran dapat digunakan untuk memperkenalkan dan mengintegrasikan cerita Panji dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Kerja sama dengan MGMP Bahasa Indonesia dalam penerapan pembelajaran sastra cerita Panji Kediri memiliki potensi yang sangat besar untuk memperkaya proses belajar mengajar di sekolah. Dengan melibatkan guru-guru Bahasa Indonesia, penerapan cerita Panji sebagai bagian dari materi pembelajaran dapat memperkenalkan siswa dengan kearifan budaya lokal yang berharga, sekaligus meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai historis dan moral yang terkandung dalam cerita Panji. Kerja sama dengan MGMP ini juga membuka ruang peluang untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih inovatif sehingga pembelajaran lebih menarik.

Selain itu, siswa tidak hanya memahami mengenai teks sastra tetapi juga untuk upaya pelestarian budaya lokal yang dijadikan sebagai identitas siswa dan peningkatan keterampilan literasi yang harus dikuasai siswa (Faradilla et al., 2024). Literasi merupakan keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis yang diperoleh tanpa memandang konteks atau cara memperolehnya (Purwati, 2018). Melalui pengenalan cerita Panji literasi siswa menjadi meningkat. Dengan memanfaatkan cerita ini dalam pembelajaran, siswa diajak untuk membaca, memahami, dan menganalisis teks sehingga tumbuh kemampuan berpikir kritis mereka. Siswa juga dapat mengambil nilai-nilai kehidupan yang penting untuk masa depan mereka.

Sasaran sosialisasi ini terfokus pada guru-guru bahasa Indonesia yang tergabung dalam MGMP Bahasa Indonesia SMP Kota Kediri. Melalui sosialisasi ini, para guru diharapkan memperoleh pemahaman dan ilmu baru dalam mengintegrasikan cerita Panji Kediri dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru-guru bahasa Indonesia dapat lebih efektif dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal kepada siswa, sekaligus mengembangkan modul ajar dengan menggunakan media pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif dalam mengajarkan sastra.

Tujuan pelaksanaan sosialisasi ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru-guru bahasa Indonesia di Kota Kediri, khususnya yang tergabung dalam MGMP Bahasa Indonesia dalam mengintegrasikan cerita Panji dalam proses pembelajaran. Dengan mengenalkan nilai-nilai budaya lokal melalui karya sastra kepada siswa, mengembangkan modul ajar dan media pembelajaran yang inovatif. Dengan demikian, sosialisasi ini bertujuan untuk memperkuat peran guru sebagai fasilitator pengenalan cerita rakyat khususnya cerita Panji.

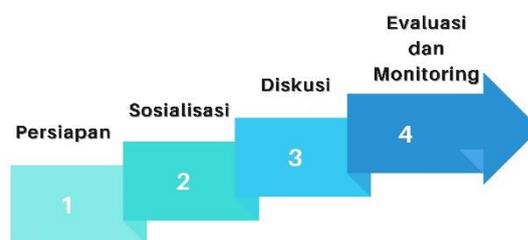
METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Selasa, 17 Desember 2024 di SMP Plus Rahmat, Kota Kediri, dengan melibatkan 50 guru Bahasa Indonesia yang tergabung dalam MGMP Bahasa Indonesia SMP Negeri dan Swasta Kota Kediri sebagai mitra sasaran. Lokasi ini dipilih karena mendukung koordinasi yang efektif dan aksesibilitas bagi para peserta. Kegiatan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan cerita Panji sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang kreatif dan berbasis kearifan lokal.

Metode ini menggunakan kualitatif deskriptif yang mencakup empat tahapan utama, yaitu persiapan, sosialisasi, diskusi, serta evaluasi dan monitoring. Pada tahap persiapan, tim menyusun materi sosialisasi tentang pentingnya integrasi cerita Panji dalam pembelajaran, mengundang peserta, dan menyiapkan fasilitas pendukung seperti alat presentasi dan media ajar. Tahap sosialisasi dilakukan melalui pemaparan materi tentang cerita Panji, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, dan cara mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran. Tahap diskusi melibatkan peserta secara aktif dalam berbagi pengalaman, bertukar pandangan, serta mempraktikkan pendekatan kreatif untuk mengajarkan cerita Panji kepada siswa.

Tahap evaluasi dan monitoring bertujuan untuk mengukur keberhasilan kegiatan serta memberikan masukan untuk perbaikan ke depan. Evaluasi dilakukan menggunakan *pre-* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta, angket untuk mengetahui respons peserta terhadap

kegiatan, dan observasi langsung selama kegiatan berlangsung. Dengan metode ini, diharapkan kegiatan tidak hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap pelestarian budaya lokal melalui pembelajaran sastra yang relevan dan inovatif.



Gambar 1. Tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan sosialisasi ini, fokus utama adalah pengenalan dan integrasi cerita Panji dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kota Kediri. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai cara mengintegrasikan cerita Panji ke dalam materi pembelajaran dan mengajak mereka untuk lebih kreatif dalam menyajikan cerita rakyat sebagai bagian dari sastra lokal yang penting. Dalam rangka mendukung kegiatan ini, kami menyediakan beberapa model dan spesifikasi yang bisa diterapkan dalam pengajaran cerita Panji.

Model yang digunakan dalam kegiatan sosialisasi ini adalah model sosial-budaya dengan pendekatan yang mengutamakan pengenalan kearifan lokal melalui pembelajaran sastra. Kami memberikan pelatihan kepada para guru-guru Bahasa Indonesia di SMP Kota Kediri mengenai cara mengintegrasikan cerita Panji ke dalam kurikulum Bahasa Indonesia.

Sebagai dimensi utama, kegiatan ini fokus pada peningkatan kompetensi guru dalam menggunakan cerita Panji sebagai sarana pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan bahasa dan sastra, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal kepada siswa. Dalam hal spesifikasi, fokus utama kegiatan adalah penyusunan modul ajar yang berisi pengenalan cerita Panji, serta teknik-teknik pengajaran yang dapat memanfaatkan cerita ini dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap moralitas, sejarah, dan budaya lokal.



Gambar 2. Sosialisasi di SMP Plus Rahmat bersama MGMP Bahasa Indonesia membahas pentingnya pengintegrasian cerita Panji dalam pembelajaran

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu tahap persiapan, sosialisasi, diskusi, serta evaluasi dan monitoring. Setiap tahapan dirancang untuk memastikan bahwa tujuan kegiatan tercapai secara optimal, khususnya dalam meningkatkan pemahaman guru Bahasa Indonesia terhadap cerita Panji dan penerapannya dalam pembelajaran.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan dalam kegiatan ini didasarkan pada penelitian Meilana & Aslam (2022) yang menekankan pentingnya perencanaan matang dalam pengembangan bahan ajar berbasis yang menekankan pentingnya perencanaan matang dalam pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal, serta Muharromah, W & Syah (2024) yang menyoroti bahwa analisis kebutuhan peserta merupakan langkah krusial dalam keberhasilan program pengabdian. Mengacu pada kajian tersebut, tim pengabdian melakukan serangkaian langkah awal untuk memastikan efektivitas kegiatan, di antaranya identifikasi kebutuhan peserta melalui diskusi dengan MGMP Bahasa Indonesia, penyusunan materi sosialisasi yang mencakup pengenalan cerita Panji serta strategi integrasinya dalam pembelajaran, serta perancangan metode penyampaian yang aplikatif. Materi ini dirancang agar sesuai dengan kebutuhan guru, disertai contoh penerapan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guna memudahkan implementasi di kelas.

Selain itu, koordinasi dengan MGMP Bahasa Indonesia dilakukan untuk memastikan keterlibatan peserta secara optimal. Sebanyak 50 guru yang telah terkonfirmasi hadir diberikan informasi lengkap terkait agenda, lokasi, dan waktu pelaksanaan kegiatan guna menghindari kendala teknis. Persiapan fasilitas pendukung, seperti alat presentasi dan media pembelajaran interaktif, juga menjadi bagian penting dalam tahap ini. Melalui komunikasi yang aktif dengan pihak MGMP, diharapkan setiap aspek teknis dapat berjalan dengan lancar, memungkinkan peserta untuk fokus pada substansi kegiatan tanpa hambatan logistik.

Sebagai langkah akhir dalam persiapan, tim pengabdian melaksanakan simulasi internal guna menguji alur kegiatan, kelayakan materi, serta kesiapan fasilitator dalam menyampaikan materi kepada peserta. Simulasi ini berfungsi sebagai evaluasi awal untuk mengidentifikasi potensi kendala serta menyempurnakan strategi penyampaian agar lebih sesuai dengan karakteristik peserta. Dengan perencanaan yang sistematis dan koordinasi yang baik, tahap persiapan ini memberikan fondasi yang kuat bagi keberhasilan program, memastikan bahwa integrasi cerita Panji dalam pembelajaran dapat diterapkan secara efektif di lingkungan sekolah.

Tahap Sosialisasi

Sosialisasi dilakukan dengan pendekatan berbasis budaya sebagaimana disarankan oleh Muharromah, W & Syah (2024), yang menunjukkan bahwa pengenalan nilai-nilai lokal dalam pendidikan meningkatkan pemahaman siswa terhadap warisan budaya mereka. Pengenalan cerita Panji dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Dalam tahap sosialisasi, peserta diperkenalkan pada asal-usul cerita Panji, pesan moral yang terkandung, serta relevansinya dalam membangun karakter siswa. Materi ini disampaikan melalui pendekatan berbasis narasi, yang menurut Meilana & Aslam (2022), terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta dalam pembelajaran berbasis budaya. Selain itu, tim pengabdian memberikan contoh konkret integrasi cerita Panji dalam pembelajaran, seperti pembuatan modul ajar berbasis cerita rakyat, yang sesuai dengan kebutuhan guru di kelas.

Proses sosialisasi berlangsung dengan metode ceramah interaktif, yang memungkinkan peserta untuk berdiskusi, bertanya, dan berbagi pengalaman terkait pengajaran sastra. Pendekatan ini selaras dengan penelitian Muharromah, W & Syah (2024) yang menunjukkan bahwa metode interaktif dalam pelatihan guru meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka dalam menerapkan materi yang diberikan. Untuk mendukung pemahaman peserta, tim pengabdian menggunakan media visual seperti presentasi, video, dan ilustrasi gambar yang membantu memperjelas konsep serta meningkatkan ketertarikan peserta terhadap materi. Respons positif dari peserta menunjukkan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan mereka, terutama dalam memberikan alternatif pembelajaran yang inovatif dan aplikatif.

Selain membangun pemahaman kognitif, tahap sosialisasi juga menekankan pada peran cerita Panji sebagai sarana pelestarian budaya lokal sekaligus media pengajaran yang kreatif. Dengan pendekatan yang partisipatif, peserta diajak untuk mengeksplorasi bagaimana cerita rakyat dapat

digunakan untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa serta mengajarkan nilai-nilai kehidupan. Hal ini sejalan dengan temuan Muharromah, W & Syah (2024) bahwa keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran akan meningkatkan efektivitas program pelatihan. Antusiasme peserta dalam sesi diskusi dan tanya jawab menunjukkan bahwa tahap sosialisasi telah berhasil membangun fondasi pemahaman yang kuat, yang nantinya akan menjadi dasar bagi penerapan cerita Panji dalam pembelajaran di kelas.

Tahap Diskusi

Diskusi dalam kegiatan ini menjadi bagian penting yang memungkinkan peserta untuk berinteraksi langsung dan membangun pemahaman bersama. Muharromah, W & Syah (2024) menekankan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran membantu peserta untuk lebih aktif dalam memahami dan mengadaptasi materi ke dalam praktik di kelas. Dalam sesi ini, peserta dikelompokkan dalam diskusi kecil untuk membahas tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan cerita rakyat ke dalam kurikulum, terutama dalam pembelajaran sastra. Pendekatan ini tidak hanya menggali pengalaman masing-masing guru, tetapi juga memberikan ruang bagi mereka untuk saling bertukar ide mengenai penerapan yang lebih aplikatif.

Hasil diskusi kelompok kemudian dipresentasikan dalam forum besar, menciptakan suasana belajar yang dinamis dan partisipatif. Berbagai gagasan muncul, seperti pemanfaatan media digital untuk penyampaian cerita Panji, pengembangan modul ajar berbasis proyek, serta strategi pengajaran berbasis cerita untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Dalam diskusi ini, tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan tambahan dan menjawab pertanyaan yang muncul. Metode diskusi semacam ini memfasilitasi transfer pengetahuan dua arah, yang memungkinkan peserta untuk tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga mengembangkan strategi implementasi yang relevan dengan konteks pembelajaran mereka.

Salah satu kesimpulan utama dari diskusi ini adalah pentingnya pendekatan kontekstual dalam mengajarkan cerita rakyat, di mana siswa akan lebih tertarik jika materi disampaikan dengan cara yang sesuai dengan dunia mereka, seperti penggunaan aplikasi digital, video animasi, atau permainan edukatif. Muharromah, W & Syah (2024) juga menyoroti bahwa strategi pembelajaran yang berbasis budaya lokal harus dikombinasikan dengan metode yang inovatif agar tetap relevan dengan kebutuhan siswa saat ini. Dengan adanya diskusi ini, peserta tidak hanya memperoleh wawasan baru, tetapi juga belajar dari pengalaman rekan sejawat, yang memperkaya perspektif mereka dalam menerapkan cerita Panji sebagai bagian dari strategi pembelajaran kreatif.

Tahap Evaluasi dan Monitoring

Evaluasi dan monitoring dalam kegiatan ini dirancang untuk mengukur efektivitas program serta memberikan umpan balik bagi perbaikan di masa mendatang. Muharromah, W & Syah (2024) menekankan bahwa evaluasi dalam program pelatihan harus dilakukan secara komprehensif untuk memastikan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu metode yang digunakan adalah pre-test, yang diberikan sebelum kegiatan dimulai untuk mengukur tingkat pemahaman awal peserta mengenai cerita Panji dan penerapannya dalam pembelajaran. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih kurang familiar dengan cerita Panji dan belum memahami cara mengintegrasikannya ke dalam kurikulum. Temuan ini mengonfirmasi pentingnya kegiatan sosialisasi dan pelatihan bagi guru dalam mengenalkan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Setelah kegiatan selesai, dilakukan post-test untuk menilai peningkatan pemahaman peserta. Hasilnya menunjukkan bahwa 90% peserta mengalami peningkatan signifikan, terutama dalam hal pemahaman tentang cerita Panji dan relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, angket kepuasan yang disebarkan kepada peserta menunjukkan bahwa mayoritas merasa terbantu dengan materi yang diberikan serta metode penyampaiannya yang interaktif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Meilana & Aslam (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal lebih efektif ketika disampaikan dengan pendekatan partisipatif dan berbasis pengalaman.

Selain instrumen tes dan angket, observasi langsung juga dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk menilai partisipasi dan keterlibatan peserta. Secara umum, peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti setiap sesi, yang mengindikasikan efektivitas metode penyampaian dalam meningkatkan minat belajar. Salah satu masukan utama dari peserta adalah perlunya kegiatan lanjutan yang lebih berfokus pada praktik mengajar dan pengembangan modul ajar berbasis cerita Panji, yang menjadi bahan evaluasi bagi pengembangan program serupa di masa depan. Dengan proses evaluasi yang menyeluruh, kegiatan ini berhasil memberikan dampak positif yang signifikan, baik dalam meningkatkan kompetensi peserta maupun dalam mendukung pelestarian budaya lokal melalui pendidikan.



Gambar 3. Sosialisasi di SMP Plus Rahmat bersama MGMP Bahasa Indonesia membahas model pembelajaran interaktif di kelas

Keunggulan dan Kelemahan

Kegiatan ini memiliki beberapa keunggulan yang dapat diidentifikasi berdasarkan hasil pelaksanaan di lapangan serta didukung oleh teori dan penelitian terkait. Muharromah, W & Syah (2024) menekankan bahwa efektivitas pembelajaran berbasis budaya bergantung pada sejauh mana materi dapat diadaptasi secara inovatif ke dalam kurikulum. Keunggulan pertama dari kegiatan ini adalah berhasilnya guru dalam memahami cara mengintegrasikan cerita Panji ke dalam pembelajaran sastra dengan metode yang lebih kontekstual dan aplikatif. Dengan adanya modul ajar dan pelatihan ini, guru tidak hanya memperkenalkan cerita Panji sebagai bagian dari sastra daerah, tetapi juga menggunakannya sebagai alat untuk meningkatkan literasi siswa serta membangun pemahaman sejarah dan nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Meilana & Aslam (2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat dalam pendidikan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan literasi budaya siswa.

Keunggulan lain yang diperoleh dari kegiatan ini adalah penggunaan media pembelajaran yang lebih kreatif, yang berdampak pada meningkatnya daya tarik siswa terhadap materi yang diajarkan. Berdasarkan penelitian Muharromah, W & Syah (2024), integrasi media digital dan visual dalam pengajaran berbasis budaya dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka memahami konsep secara lebih mendalam. Dalam kegiatan ini, guru didorong untuk memanfaatkan berbagai media pembelajaran, seperti gambar ilustratif, video interaktif, serta animasi cerita Panji, guna membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Pendekatan multimodal ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan teks cerita dengan representasi visual, yang menurut penelitian Meilana & Aslam (2022), dapat meningkatkan pemahaman naratif serta daya ingat terhadap isi cerita.

Dengan kombinasi inovasi pedagogis dan pemanfaatan media interaktif, kegiatan ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat keterampilan mengajar guru serta mendukung pelestarian budaya lokal melalui pendidikan. Keberhasilan guru dalam mengadaptasi cerita Panji ke dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya metode pengajaran sastra, tetapi juga membantu siswa untuk mengembangkan apresiasi terhadap kearifan lokal. Hal ini menunjukkan

bahwa pengembangan bahan ajar berbasis budaya yang didukung oleh teknologi dan pendekatan inovatif dapat menjadi solusi yang efektif dalam menghadapi tantangan pembelajaran modern.

Tingkat Kesulitan dan Peluang

Tingkat kesulitan dalam pelaksanaan kegiatan ini relatif moderat. Pelatihan yang dilakukan membutuhkan keterlibatan aktif dari para guru dalam memahami materi dan menerapkan teknik pengajaran yang baru. Selain itu, pengembangan modul terbuka dan media pembelajaran yang kreatif juga memerlukan waktu dan usaha. Namun, dengan dukungan dari pihak MGMP Bahasa Indonesia SMP Kota Kediri, tantangan tersebut dapat diatasi dengan baik.

Peluang yang terbuka dari kegiatan ini sangat besar. Pengenalan cerita Panji tidak hanya memperkenalkan budaya lokal kepada siswa, tetapi juga membuka kesempatan untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih inovatif di masa depan. Selain itu, kegiatan ini juga mendukung pelestarian budaya lokal dengan cara yang relevan dan menarik bagi generasi muda yang lebih tertarik pada cerita-cerita modern.

Dalam pembahasan ini, dapat dilihat adanya kaitan yang kuat antara hasil yang diperoleh dengan konsep dasar sosialisasi yang fokus pada pelestarian budaya lokal melalui pengajaran sastra. Hipotesis yang dikemukakan, yaitu bahwa pengenalan cerita Panji dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap kearifan lokal dan meningkatkan keterampilan literasi mereka, terbukti relevan dan dapat diterapkan dengan baik.

Hasil yang diperoleh dalam kegiatan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengajaran sastra berbasis budaya lokal dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral dan sosial Muharromah, W & Syah (2024). Meilana & Aslam (2022) juga menegaskan bahwa penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran tidak hanya membantu siswa memahami teks sastra secara lebih mendalam, tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir kritis dan literasi budaya mereka. Dalam konteks ini, cerita Panji berperan sebagai media pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai moral, seperti keberanian, kejujuran, dan kesetiaan, yang dapat ditanamkan kepada siswa melalui pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual. Dengan memasukkan cerita Panji sebagai bagian dari materi terbuka dalam pembelajaran, siswa tidak hanya memahami aspek naratif dalam teks sastra, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, yang pada akhirnya mendukung pembentukan karakter mereka di lingkungan pendidikan.

Keselarasan dengan Penelitian Lain

Kegiatan sosialisasi ini juga memiliki keselarasan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lestari et al., 2024), yang menyatakan bahwa pelestarian kearifan lokal melalui cerita rakyat dapat memberikan dampak positif bagi pendidikan karakter siswa. Cerita Panji yang kaya akan nilai-nilai sejarah dan budaya dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk karakter siswa yang lebih baik.

Selain itu, temuan dalam kegiatan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Peuuma et al., 2023), yang menekankan pentingnya pengajaran sastra untuk meningkatkan kualitas moral dan sosial siswa. Cerita Panji, sebagai bagian dari sastra rakyat, memiliki potensi besar dalam memperkenalkan siswa pada warisan budaya yang berharga.

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam upaya mengatasi tantangan dalam pengenalan cerita Panji dan meningkatkan pemahaman budaya lokal di kalangan siswa, berbagai solusi telah diusulkan, termasuk pelatihan dan sosialisasi kepada guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa Indonesia Negeri dan Swasta Kota Kediri, integrasi cerita Panji ke dalam kurikulum. Pendekatan ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan siswa tentang budaya lokal. Langkah ini, jika diterapkan dengan baik, dapat memastikan bahwa cerita Panji dan nilai-nilai budaya Indonesia lainnya tetap terjaga dan relevan untuk generasi muda, sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah.

Melalui langkah-langkah strategi ini, diharapkan tercipta tidak hanya pemahaman yang lebih dalam tentang cerita rakyat, tetapi juga pelestarian budaya yang lebih efektif di era modern. Dengan

melibatkan berbagai pihak, mulai dari guru, dosen tentang pembelajaran mengenai cerita Panji dapat disampaikan secara lebih menarik dan aplikatif, sehingga memotivasi siswa untuk lebih mengenal dan mencintai budaya mereka sendiri. Keberhasilan program ini akan tercermin dari meningkatnya pemahaman siswa terhadap cerita Panji serta semakin besarnya kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada pihak pemberi dana pengabdian atau donatur yang telah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan ini. Bantuan yang diberikan sangat berarti dalam mewujudkan tujuan kegiatan untuk meningkatkan pemahaman guru-guru Bahasa Indonesia terhadap cerita Panji sebagai bagian dari pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada pihak SMP Plus Rahmat, Kota Kediri, yang telah memberikan fasilitas dan tempat untuk pelaksanaan kegiatan ini. Terima kasih yang tak terhingga juga kami sampaikan kepada pengurus dan anggota MGMP Bahasa Indonesia SMP Negeri dan Swasta Kota Kediri atas partisipasi aktif, semangat, dan antusiasme selama kegiatan berlangsung.

Selain itu, kami berterima kasih kepada seluruh tim pengabdian dan pihak-pihak lain yang telah membantu dalam persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan ini. Dukungan, kerja sama, dan kontribusi dari berbagai pihak sangat membantu tercapainya tujuan kegiatan ini. Kami berharap kolaborasi ini dapat terus berlanjut di masa mendatang untuk mendukung pelestarian budaya lokal melalui pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Faradilla, A., Lapasere., & Rizal., Wahyuni., P. (2024). Peran Guru terhadap Keterampilan Literasi Siswa di Sekolah Dasar Aulia. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 3426–3435. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Fitri, H., Izzatin, M., & Ferryansyah, F. (2019). Pengembangan Buku Saku Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Belajar pada Materi Bilangan. *Mathematics Education And Application Journal (META)*, 1(1), 8-18.
- Kharis, A., Permana, A., Purba, E. S., Fuadah, R. Y., Angraeni, S. S., & Aryani. (2021). Penguatan Literasi Melalui Cerpen Dan Dongeng. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(02), 66–71.
- Lestari, W., Kusumaningsih, W., Nikmah, U. (2024). Analisis Nilai Kearifan Lokal untuk Menumbuhkan Literasi Budaya melalui Pembelajaran Pantun. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 3312–3321. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Mansyur, U. (2016). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Retorika*, 9, 158–163.
- Meilana, S. F., & Aslam, A. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5605–5613. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2815>
- Muharromah, W & Syah, E. (2024). Nilai Budaya pada Kanal YouTube Dongeng Kita sebagai Implikasi Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 2477–2143.
- Nurlaela, C., & Qadriani, N. (2021). Realisme Magis dalam Novel Natish Persembahan Terakhir Karya Khrisna Pabichara. *Desember*, 4(2), 137–162. <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalistra10.33772/cakrawalalistra.v4i2.1407>
- Peuuma, M. D., Pranoto, A., & Damayanti, R. (2023). Pembelajaran Sastra Yang Menarik Dan Menyenangkan. *Saraswati*, 4(2), 190. <https://doi.org/10.30742/sv.v4i2.2615>
- Pingge, H. D. (2017). KEARIFAN LOKAL DAN PENERAPANNYA DI SEKOLAH CORE View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk provided by Jurnal STKIP Weetebula. *Jurnal Edukasi Sumba*, 01(02), 128–135.
- Purwati, S. (2018). Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Pelajaran Dimulai untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca dan Menghafal Surah Pendek. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, Dan Humaniora*, 4(1), 173–187.

- Puspitoningrum, E. (2023). *Sastra Anak: Pedoman Guru dalam Bersastra Anak*. Penerbit Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Puspitoningrum, E. (2024). Eksistensi Nilai Personal dalam Cerita Rakyat Kearifan Lokal Kediri (Kajian Sastra Anak). *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 19–41.
- Puspitoningrum, E., Waryanti, E., Sasongko, S. D., Pitoyo, A., Rahmayantis, M. D., Lailiyah, N., Ilham, C., Putra, R., Eka, R., Pitaloka, W., Kurniawan, D. R., Studi, P., & Pembelajaran, P. (2023). Pelatihan Implementasi Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia Terkini Bagi Guru Mgmp Bahasa Indonesia Kota Kediri. *Communnity Development Journal*, 4(6), 11347–11352.
- Stevani, A. M., Nugraheni, N., Semarang, U. N., Semarang, K., & Tengah, J. (2024). Optimalisasi Literasi Digital untuk Mencapai Pendidikan Berkualitas Menuju Sustainable Development Goals (SDGs) 2030. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisipline Sustainable*, 2(4), 216–222. <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/1944/2017>
- Sumayana, Y. (2017). Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal (Cerita Rakyat). *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(1), 21–28. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v4i1.5050>
- Waryanti, E. (2015). Pembelajaran sastra berbasis karakter. *Ilmiah Buana Bastra: Bahasa, Susastra, Dan Pengajaranya*, 2(2), 156–164.